

ANALISIS FRAMING ROBERT ENTMAN TENTANG BERITA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM TENTANG KASUS “IDI KACUNG WHO”

ROBERT ENTMAN’S FRAMING ANALYSIS ON KOMPAS.COM AND DETIK.COM NEWS ON “IDI KACUNG WHO” CASE

Oleh : Muhammad Alberian Reformansyah, Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Muhammad.alberian2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan Kompas.com dan Detik.com tentang kasus “IDI Kacung WHO” dengan analisis *framing* model Robert Entman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Penelitian ini menggunakan 35 berita Detik.com dan 14 berita Kompas.com berita tentang kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Jerinx sebagai sumber data primer. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi data teori. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis *framing* model Robert Entman yang terdiri dari empat elemen yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Terdapat pola pembingkai kasus “IDI Kacung WHO” pada pemberitaan Detik.com dan Kompas.com. 2) Secara keseluruhan, pemberitaan Detik.com menonjolkan pelanggaran UU ITE yang dilakukan oleh Jerinx. 3) Secara keseluruhan Kompas.com menyajikan perspektif berbeda dimana Jerinx ditempatkan sebagai narasumber utama demi memberi ruang untuk alasan di balik postingan “IDI Kacung WHO”.

Kata kunci : Analisis Framing, Jerinx, Model Robert Entman

Abstract

This research purposes to uncover the news framing of Kompas.com and Detik.com online news on “IDI Kacung WHO” case using Robert Entman’s framing analysis model. This research is using qualitative approach and framing analysis research method. The research is using 35 Detik.com and 14 Kompas.com online news that covers the defamation case of IDI by Jerinx as primary datas. The validity of the datas were using data source triangulation and data theory triangulation. This research is using documentation technique as its data collection methods and using Robert Entman’s framing analysis as the research analysis methods which consist of 4 elements; define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. This research shows that; 1) There are framing patterns on “IDI Kacung WHO” case in Detik.com and Kompas.com news coverage. 2) Overall, Detik.com news coverage highlights the law-breaking aspects on UU ITE which Jerinx did. 3) Overall, Kompas.com presents a different perspective which placed Jerinx as the main source to give space to explain his Instagram posting of “IDI Kacung WHO”

Keywords : framing analysis, Jerinx, Robert Entman’s Model

atas dasar ujaran kebencian yang melanggar UU ITE (Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik) oleh Pengadilan Negeri Denpasar, yang kemudian diringankan menjadi 10 bulan serta denda sebesar 10 juta rupiah setelah jaksa tinggi menerima putusan banding pada 19 November 2020 (Tempo.co, diakses pada 04 Februari 2022).

Keputusan pengadilan tersebut menimbulkan kontra di media sosial, diantaranya berasal dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Hukum seperti ELSAM (Lembaga Studi Advokasi Masyarakat), ICJR (Institute for Criminal Justice Reform), LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Pers, Yayasan Satu Keadilan, debtWatch Indonesia, PBHI (Perhimpunan Bantuan Hukum dan HAM Indonesia), YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia), PILNET (Public Interest Lawyer Network) Indonesia, hingga Greenpeace Indonesia.

Polemik "IDI Kacung WHO" yang diciptakan Jerinx SID tersebut turut diamati oleh media-media nasional besar Indonesia seperti Kompas.com dan Detik.com yang merupakan dua media daring nasional terbesar di Indonesia dalam segi trafik. Berdasarkan similarweb.com, Kompas.com merupakan media daring dengan trafik terbesar di Indonesia sebanyak 167,4 juta kunjungan per bulan pada 2020. Sedangkan Detik.com menduduki peringkat kedua sebagai media daring nasional terbesar dengan trafik 156,2 juta kunjungan per bulan.

Tentunya, pemberitaan yang dilakukan media daring nasional terbesar di Indonesia seperti Kompas.com dan Detik.com tersebut memiliki unsur-unsur pembingkai makna-makna yang mampu mempengaruhi opini publik terhadap terdakwa, bahkan penggugat yang dapat dianalisis menggunakan model Robert Entman. Teknik analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Robert Entman. Model framing Entman berusaha memaparkan proses seleksi dan penonjolan elemen tertentu dari sebuah produk media (Eriyanto, 2012:72). Hasil dari proses framing adalah informasi khas yang membedakan dengan informasi versi lainnya.

Eriyanto (2012:73) mengatakan framing berita model Entman dapat dilakukan dengan 4 cara. Di antaranya adalah *Define of problem*; Framing dapat dilakukan dengan penggambaran sebuah peristiwa, *Diagnose*

cause; Framing dilakukan dengan menyebut aktor atau figur di balik kemunculan sebuah masalah, *Make moral judgement*; Framing dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap sebuah masalah, dan *Treatment recommendation*; Framing dapat dilakukan dengan cara memberikan rekomendasi atau jalan keluar dari sebuah masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* pemberitaan Kompas.com dan Detik.com tentang kasus "IDI Kacung WHO" dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai bagaimana analisis framing pemberitaan Kompas.com dan Detik.com tentang kasus "IDI Kacung WHO" dan dampaknya pada persepsi publik terhadap Jerinx serta dapat menggambarkan bagaimana media melakukan framing dalam pemberitaannya mengenai suatu kasus gugatan hukum yang berdampak pada terdakwa dari gugatan hukum tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing*

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta selama bulan Maret 2022 – Mei 2022 Data penelitian berupa pemberitaan media daring dikumpulkan dari fitur pencarian Google selama periode waktu April 2020 – Desember 2020 mengenai kasus kritik Jerinx terhadap IDI.

Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berita Detik.com dan Kompas.com tentang kasus pencemaran nama baik yang dilakukan oleh Jerinx sebagai sumber data primer. Berita yang dianalisis berjumlah 14 berita (Kompas.com) dan 35 berita (Detik.com) selama periode waktu April 2020 sampai Desember 2020. Kompas.com dan Detik.com dipilih karena memiliki status sebagai media massa dengan situs berita paling banyak dikunjungi di Indonesia menurut situs pemeringkat Similarweb.com per tanggal 4 Februari 2022. Sedangkan periode waktu tersebut dipilih karena mengikuti

perkembangan kasus dari pra-putusan hingga putusan pidana terhadap Jerinx.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data pemberitaan Detik.com dan Kompas.com tentang kasus “IDI Kacung WHO” yang dialami oleh Jerinx. Fokus perhatian diarahkan pada bagaimana struktur kalimat, proporsi narasumber, dan pembingkai judul dilakukan oleh masing-masing media.

Tabel 1. Skema Framing Robert Entman

<i>Define Problems</i> (Mendefinisikan Masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa yang dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Bachri, 2010: 56). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yang berupa kumpulan berita dari

Kompas.com dan Detik.com serta digabungkan dengan triangulasi data teori dengan mengumpulkan beberapa literatur seperti analisis framing model Robert Entman sebagai referensi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert Entman yang terdiri dari empat elemen sebagai berikut:

- Define problem*, merupakan elemen pertama yang dapat dilihat sebagai framing. Elemen ini menekankan bagaimana suatu peristiwa dapat dipahami oleh wartawan.
- Diagnose causes*, yang dimana untuk mengetahui siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*) dan siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah.
- Make moral judgement*, merupakan elemen yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat.
- Treatment recommendation*, elemen ini memberikan penjelasan terkait penyelesaian yang dipilih. Penyelesaian ini sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis framing Detik.com dan Kompas.com di dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 fase, yakni ; fase pemanggilan Polda Bali, fase pemenuhan panggilan, fase penetapan Jerinx sebagai tersangka, dan fase vonis pengadilan.

Tabel 2. Komparasi Analisis Framing Robert Entman Kompas.com dan Detik.com

Unsur Framing	Detik.com	Kompas.com
<i>Define Problems</i>	Jerinx melakukan pelanggaran terhadap Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik tentang ujaran kebencian dan	Kewajiban rapid test yang mendorong Jerinx menyampaikannya kritik melalui Instagram, kemudian IDI Bali, selaku pihak yang

	pencemaran nama baik yang berujung pada pemanggilan Polda Bali	disebut dalam kritik tersebut melaporkan Jerinx ke polisi
<i>Diagnose Cause</i>	Jerinx membuat postingan di Instagram yang menyebut IDI sebagai kacang WHO	Jerinx meminta IDI angkat bicara terkait kewajiban rapid test yang dinilai merugikan masyarakat kecil
<i>Make Moral Judgment</i>	Postingan Jerinx tentang “IDI Kacung WHO” mengandung ungkapan kasar dan berpotensi menimbulkan permusuhan	Kritik yang dilakukan Jerinx melalui media sosial merupakan hak asasi yang tidak seharusnya direpresi, namun disambut dengan dibukanya pintu diskusi
<i>Treatment Recommendation</i>	Pengadilan Negeri Bali memberikan vonis hukuman penjara kepada Jerinx karena terbukti melanggar hukum	Jerinx dinyatakan bersalah oleh Pengadilan Negeri Bali karena dinilai bersalah dan melanggar UU ITE

Pada analisis framing di pemberitaan Detik.com Analisis framing berita Detik.com tentang kasus ‘IDI Kacung WHO’ berdasarkan model Entman dibagi menjadi empat fase. Pertama fase pemanggilan polda Bali (*Define Problems*) yang dimana Jerinx ditampilkan tidak koperatif dalam memenuhi pemanggilan Polda Bali.

Pada analisis framing di pemberitaan Detik.com Analisis framing berita Detik.com tentang kasus ‘IDI Kacung WHO’ berdasarkan model Entman dibagi menjadi empat fase. Pertama fase pemanggilan polda Bali (*Define*

Problems) yang dimana Jerinx ditampilkan tidak koperatif dalam memenuhi pemanggilan Polda Bali. Kedua yaitu fase pemenuhan panggilan (*diagnose causes*) dimana Detik.com menempatkan Jerinx sebagai penyebab masalah. Ketiga fase penetapan Jerinx sebagai tersangka (*make moral judgement*) yang dimana Jerinx juga dibingkai sebagai sosok yang gagal mempertahankan sikap kritisnya. Keempat fase vonis pengadilan (*treatment recommendation*) dimana Jerinx ditampilkan sebagai sosok yang mengecewakan orang terdekat dan juga kalah di hadapan negara melalui keputusan pengadilan. Sehingga secara keseluruhan, pembingkai berita Detik.com berusaha menonjolkan pelanggaran UU ITE yang dilakukan oleh Jerinx.

Sementara itu, analisis framing dari berita Kompas.com berdasarkan model Entman yang juga dibagi menjadi empat fase. Pertama fase pemanggilan polda Bali (*define problems*), dimana Kompas.com memfokuskan pemberitaan pada upaya Jerinx untuk meminta IDI agar bersedia memberikan keterangan kepada masyarakat atas kebijakan rapid test. Kedua fase pemenuhan panggilan (*diagnose causes*), yang dimana Kompas.com membingkai pernyataan Jerinx yang tidak berniat menyakiti perasaan anggota IDI.

Ketiga fase penetapan sebagai tersangka (*make moral judgement*), dimana Kompas.com membingkai bahwa penetapan Jerinx sebagai tersangka merupakan solusi terbaik untuk menuntaskan kasus “IDI Kacung WHO”. Keempat fase vonis pengadilan (*treatment recommendations*), dimana Kompas.com membingkai dengan menyampaikan informasi putusan pengadilan dan respon pihak keluarga terhadap hukuman. Sehingga secara keseluruhan Kompas.com menempatkan Jerinx sebagai narasumber utama demi memberi ruang untuk alasan di balik postingan “IDI Kacung WHO”.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian analisis *framing*, Detik.com dan Kompas.com memiliki persamaan dan perbedaan dalam memberitakan kasus ‘IDI Kacung WHO’. Persamaan pertama adalah pola pemberitaan yang berulang-ulang dari momen berita yang sama. Contohnya adalah Detik.com dan Kompas.com membuat masing-masing paling sedikit 2 berita dari momen kedatangan Jerinx ke Polda Bali.

Persamaan tersebut disebabkan karena media daring memiliki karakteristik sebagai platform informasi yang cepat dan juga beragam (Cangara, 2010:128). Tidak adanya batasan ruang dan waktu membuat Detik.com dan Kompas.com lebih leluasa dalam menerbitkan berita.

Sedangkan perbedaannya terletak pada pola pembingkai terhadap kasus 'IDI Kacung WHO'. Kompas.com dan Detik.com merupakan media massa daring yang berasal dari dua perusahaan yang berbeda. Masing-masing perusahaan tentunya memiliki ketentuan tersendiri dalam memberitakan sebuah peristiwa. Perbedaan ketentuan tersebut ikut menentukan pemaknaan khalayak terhadap informasi karena media massa memiliki fungsi untuk memberikan tafsiran atas fakta yang tersaji di masyarakat (McQuail, 2010:35).

Dari 4 fase perjalanan kasus 'IDI Kacung WHO', Detik.com memiliki kecenderungan untuk membingkai Jerinx sebagai publik figur yang menyampaikan kritik dengan bahasa kasar di media sosial. Sebelum ditetapkan menjadi tersangka, Jerinx ditampilkan dengan resistensi dan kepercayaan diri bahwa dirinya tidak bersalah. Namun, ketika vonis pengadilan diputuskan, Jerinx dibingkai sebagai contoh kekalahan atas pelanggaran UU ITE untuk pasal pencemaran nama baik dan ujaran kebencian.

Ketika fase pemanggilan polisi, Detik.com menggunakan kata "dibidik" pada judul berita untuk menjelaskan bahwa Polda Bali tengah melakukan pemanggilan ulang kepada Jerinx. Penggunaan kata tersebut masuk dalam prinsip *framing* pada sebuah berita (Eriyanto, 2012:156). "Dibidik" memberikan isyarat bahwa hanya Jerinx yang patut diperiksa oleh Polda Bali.

Dalam konsep analisis framing model Entman, Jerinx dinyatakan sebagai unsur *diagnose cause* karena menjadi sumber masalah atas munculnya kasus "IDI Kacung WHO". Praktik pemberitaan yang dilakukan Detik.com merupakan upaya untuk memenggal realitas yang sejatinya juga penting disampaikan kepada khalayak (Eriyanto, 2012:156).

Alasan Jerinx membuat konten "IDI Kacung WHO" adalah bentuk keresahan terhadap kewajiban rapid test. Pernyataan tersebut hanya bersifat mendampingi kabar mengenai proses hukum yang dilalui Jerinx.

Akhirnya, publik hanya menangkap bahwa berisi hanya tentang postingan 'IDI Kacung WHO' dan proses hukum Jerinx tanpa mengetahui gambaran tentang situasi penanganan pandemi Covid - 19. Inilah yang disebut Eriyanto (2012:156) sebagai pemenggalan realitas.

Detik.com juga gemar membingkai karakter Jerinx ketika menjalani proses hukum. Penempatan objek kasus bertuliskan "Bali Tolak Rapid" serta tunduknya Jerinx atas kewajiban rapid test usai ditetapkan sebagai tersangka. Eriyanto (2012:156) menyebut bahwa hal tersebut merupakan hasil dari proses seleksi konten yang bertujuan untuk menarik perhatian khalayak.

Jerinx menggunakan kasus bertuliskan "Bali Tolak Rapid" setelah ditetapkan sebagai tersangka kasus pencemaran nama baik dan ujaran kebencian, kemudian disusul dengan dilakukannya rapid test kepada Jerinx ditempatkan sebagai judul utama pada pemberitaan Detik.com. Berita semacam itu dianggap menarik untuk disebarluaskan karena memenuhi unsur informasi tentang figur publik dan mengandung kejutan (Yunus, 2010:56). Ketika penolakan tersebut ditundukkan oleh negara, Detik.com kembali membingkai hal tersebut sebagai bagian utama di judul berita.

Selain itu, Detik.com juga memberikan bingkai utama pada dampak postingan 'IDI Kacung WHO' terhadap Jerinx. Dalam hal ini adalah detail konten, seperti teks dan emoji diletakkan pada judul berita. Contohnya, penggunaan emoji babi dan kata "kacung" di konten yang kemudian disebut Detik.com menjadi target analisa kepolisian. Detik.com bermain pada wilayah konotasi di mana di Indonesia kata "kacung" dan emoji babi memiliki tendensi negatif dan ujaran kasar.

Di sisi lain, IDI selaku pelapor dibingkai sebagai pihak yang merasa dihina dan mendukung proses hukum yang dilakukan oleh kepolisian dan pengadilan. IDI hanya merasa dihina dengan postingan Jerinx, namun tidak menyebutkan detail maupun bagian postingan yang dimaksud. Tafsiran muatan penghinaan pada konten hanya berasal dari pihak kepolisian. Detik.com seolah memberikan penjelasan bahwa setiap konten bernada kritis punya potensi untuk melanggar UU ITE. Hal tersebut sangatlah mungkin karena media massa memiliki peran untuk memberikan peringatan kepada khalayak

terhadap sesuatu yang dapat membahayakan publik (McQuail, 2010:35).

Sementara itu, Kompas.com memulai pemberitaan tentang kasus 'IDI Kacung WHO' dengan menulis keresahan Jerinx atas kewajiban rapid test. Keresahan itu muncul setelah Jerinx menyaksikan seorang Ibu hamil yang terlambat mendapatkan layanan rumah sakit karena ada kewajiban rapid test. Bagian tersebut disebutkan di judul berita yang terbit pada 4 Agustus 2020. Khalayak seperti disajikan gambaran yang lebih luas lagi tentang permulaan kasus.

Kompas.com menempatkan kewajiban rapid test dari pemerintah masuk dalam unsur *diagnose cause* dalam konsep analisis *framing* model Entman. Unsur tersebut adalah bagian yang ditonjolkan untuk memberitahu publik tentang penyebab dari semua masalah yang terjadi (Eriyanto, 2012:39). Sejak rapid test diwajibkan, nyaris semua fasilitas publik menerapkan kebijakan *screening* yang ketat. Masyarakat tidak diizinkan mengakses layanan sebelum dinyatakan negatif Covid - 19 melalui rapid test. Hal tersebut pun menjadi pangkal atas tersendatnya layanan publik. Dalam konteks layanan kesehatan publik, pasien non Covid - 19 dan pasien Covid - 19 harus berbagi ruangan, sehingga membuat rumah sakit menjadi penuh.

Sejak awal hingga akhir fase kasus, Kompas.com secara konsisten membingkai resistensi dan sikap keras Jerinx terhadap proses hukum. Pada fase pemanggilan polisi, Kompas.com tidak hanya menyampaikan keterangan dari pihak polisi dan IDI. Pernyataan dari Jerinx tentang keberatan atas laporan IDI juga ditampilkan oleh Kompas. Jerinx meminta IDI untuk memberikan penjelasan yang rasional dan ilmiah tentang kewajiban rapid test. Menurut Jerinx, penjelasan tersebut diperlukan agar masyarakat benar-benar mengikuti kewajiban rapid test karena alasan medis yang kuat. Bukan bersifat kewajiban yang dipaksakan agar masyarakat tunduk dengan aturan yang dibuat pemerintah.

Berbeda dengan Detik.com, Kompas.com tidak memberikan penekanan khusus pada unsur teks dan penggunaan emoji babi yang dilakukan Jerinx pada postingan 'IDI Kacung WHO'. Kompas.com tidak bertendensi memilih bagian itu sebagai sesuatu yang dipermasalahkan. Dalam kata lain, publik tidak diarahkan untuk mempercayai tersebut

sebagai sumber dari masalah (Eriyanto, 2012:39).

Detail karakter Jerinx, seperti pengenaan kaus bertuliskan "Bali Tolak Rapid" dan Jerinx yang tidak memakai masker tidak diberi porsi yang besar. Contohnya, Kompas.com memberitakan tentang datangnya Jerinx ke Mapolda Bali dan penetapan Jerinx sebagai tersangka. Kompas.com berusaha mengarahkan fokus berita terhadap apa yang menjadi tuntutan Jerinx terhadap kewajiban rapid test. Dengan mengacu pada fungsi *framing* untuk mempermudah pemahaman terhadap berita (Eriyanto, 2012:44), Kompas.com seperti sedang memberi tahu khalayak tentang permasalahan pandemi Covid - 19 yang memunculkan kritik dari Jerinx adalah sesuatu yang lebih penting.

Resistensi sikap Jerinx kembali mengisi bingkai Kompas.com ketika vonis pengadilan diputuskan. Saat Detik.com membingkai tentang respon keluarga, kerabat, dan kuasa hukum terhadap hasil vonis, Kompas.com justru membingkai respon Jerinx atas hasil putusan. Mulai dari keterangan bahwa Jerinx tidak menyesali perbuatan -dan memutuskan *walkout*- hingga anggapannya yang mengatakan bahwa hasil sidang tidak adil.

Praktik pembingkai Kompas.com juga didukung oleh unsur *moral judgement* pada kasus 'IDI Kacung WHO' yang menekankan bahwa kritik secara lisan maupun termediasi oleh teknologi adalah hal yang diperbolehkan di negara demokrasi. Kompas.com berkali-kali menyebut bahwa Jerinx mengarahkan kritik tersebut kepada IDI dan pemerintah, bukan anggota IDI secara personal. Unsur *moral judgment* memberikan alasan landasan moral atas sikap yang dilakukan oleh seseorang (Eriyanto, 2012:45).

Namun demikian, landasan kebebasan berpendapat dan berekspresi tidak cukup buat Jerinx untuk bisa tetap bersuara. Kompas.com membingkai bagian ini dengan menegaskan bahwa Jerinx adalah "korban UU ITE" selanjutnya. Meski Jerinx sudah mengatakan bahwa postingan 'IDI Kacung WHO' berisi kritik yang sah di negara demokrasi, aparat hukum tetap saja menganggapnya bukan kritik terhadap organisasi, melainkan penghinaan dan pembuat permusuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan analisis framing model Robert Entman tentang kasus "IDI Kacung WHO" pada pemberitaan di Detik.com dan Kompas.com dibagi menjadi empat fase sebagai berikut:

1. Pada Fase Pemanggilan Polda Bali (*define problem*) di Detik.com, Jerinx ditampilkan tidak kooperatif dan sudah melanggar aturan hukum. Sementara di Kompas.com lebih memfokuskan pemberitaan pada upaya Jerinx meminta IDI agar bersedia memberikan keterangan kepada masyarakat akan kebijakan rapid test.
2. Pada fase pemenuhan panggilan (*diagnose causes*) di Detik.com dimana Jerinx ditempatkan sebagai penyebab masalah. Sementara di Kompas.com membingkai pernyataan Jerinx yang tidak berniat menyakiti perasaan anggota IDI.
3. Pada fase penetapan sebagai tersangka (*make moral judgement*) di Detik.com membingkai Jerinx sebagai sosok yang gagal mempertahankan sikap kritisnya. Sementara di Kompas.com membingkai bahwa penetapan Jerinx sebagai tersangka merupakan solusi terbaik untuk menuntaskan kasus "IDI Kacung WHO".
4. Pada fase vonis pengadilan (*treatment recommendations*) di Detik.com Jerinx ditampilkan sebagai sosok yang mengecewakan orang terdekat dan dianggap kalah di hadapan negara melalui keputusan pengadilan. Sementara di Kompas.com membingkai dengan menyampaikan informasi keputusan pengadilan dan respon pihak keluarga terhadap hukuman.

Sehingga terdapat pola pembingkai kasus 'IDI Kacung WHO' pada pemberitaan Detik.com dan Kompas.com. Perbedaan tersebut ditemukan pada penonjolan elemen peristiwa di bagian judul, pembingkai karakter, urutan penyajian peristiwa, dan pemilihan narasumber. Secara keseluruhan, pembingkai berita Detik.com berusaha menonjolkan pelanggaran UU ITE yang dilakukan oleh Jerinx. Sementara itu, Kompas.com menyajikan perspektif berbeda dimana Jerinx ditempatkan sebagai korban UU ITE menyusul postingan 'IDI Kacung WHO'.

Saran

Berdasarkan paparan kesimpulan di atas, dapat dituliskan saran, di antaranya:

1. Penelitian pemberitaan media yang memuat isu pidana diharapkan juga memiliki teori tentang penerapan hukum guna mendapatkan keseimbangan antara perspektif peneliti dalam memahami konten berita dan tinjauan sumber hukum.
2. Penelitian pemberitaan yang memuat konflik vertikal diharapkan juga mampu menguak kekuatan yang melatarbelakangi kerja redaksional dari sebuah media massa. Caranya dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Hal tersebut sangat berguna untuk menjelaskan adanya relasi kuasa yang memungkinkan media massa menjadi alat legitimasi atas upaya penghukuman yang sedang dijalankan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, I.D., Utomo, W.P. and Purwanto, E.A., (2021). Examining the policy narratives and the role of the media in policy responses to the COVID-19 crisis in Indonesia. *Journal of Asian Public Policy*, pp.1-17.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bali.tribunnews.com. (2019). *Orasi Jerinx di depan massa Bali Tolak Reklamasi Sebut Penari Bali hingga Sindir Wayan Koster*. Diakses tanggal 16 Agustus 2020 dari <https://bali.tribunnews.com/2019/03/23/orasi-jerinx-di-depan-massa-bali-tolak-reklamasi-sebut-penari-bali-hingga-sindir-wayan-koster>
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Remaja Karya.
- Elsam. (2020). *Siaran Pers: "Vonis JRX: Hakim Terjebak dalam Penafsiran 'Pasal Karet' UU ITE*. Diakses tanggal 4 Februari 2022 dari <https://elsam.or.id/vonis-jrx-hakim-terjebak-didalam-penafsiran-pasal-karet-uu-ite/>
- Eriyanto. (2012). *Anlisis framing: Komunikasi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kompas.com. (2020). *Mendagri Keluarkan Surat Edaran soal Pembentukan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di Daerah*. Diakses tanggal 6 Agustus 2020 dari

<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/30/11234971/mendagri-keluarkan-surat-edaran-soal-pembentukan-gugus-tugas-penanganan?page=all> pada 6 Agustus 2020.

McQuail, D. (2010). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Similarweb.com. (2022). *Top Sites Ranking Category News & Media in Indonesia*. Diakses tanggal 4 Februari 2022 dari

<https://www.similarweb.com/topwebsites/indonesia/category/news-and-media/>

Tempo.co. (2020). *Sosialisasi Penanganan Corona, BNPB Undang Influencer*. Diakses tanggal 4 February 2022 dari <https://nasional.tempo.co/read/1321746/sosialisasi-penanganan-corona-bnpb-undang-influencer>

Yunus, S. (2010). *Jurnalistik terapan*. Ghallia Indonesia.

